

Pertumbuhan dan Sebaran Penduduk Perkotaan di Kabupaten Cirebon

N. Setiawati¹, F. H. Mardiansjah²

^{1,2}Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 24 June 2022

Accepted: 27 June 2022

Available Online: 04 October 2023

Keywords:

Rural-Urban, Small Town, Urbanization

Corresponding Author:

Nuri Setiawati
Diponegoro University,
Semarang, Indonesia
Email: nurisetiawati127@gmail.com

Abstract: Sustainable urbanization has led to an overall increase in the world's population in urban areas. An important spatial characteristic of urbanization is the expansion process of urban regions into their surroundings that transforms peripheral areas into suburban and peri-urban areas. The process is also occurred in Cirebon Regency that is affected by the expansion process of a small- city in Java, that is the City of Cirebon. The urbanization process in the area brings impacts on the widening of urban areas and forming a metropolitan region, formed by the city and the regency. This research aims to analyse urban population growth and their distribution in Cirebon Regency, as part of urbanization process in the region. Using a combination of quantitative and qualitative methods, descriptive statistical analysis, degree of urbanization and spatial analysis, the urbanization and peri-urbanization process were analysed by using secondary data in the form of village data from all villages in the Cirebon Regency. The So that the peri-urbanization urbanization pattern is formed in Cirebon Regency, which is also characterized by the increasing distribution of population density with the value of population density increasing each period. development of the urban population is influenced by two main factors, internal and external which support the development of rural-urban and urban areas.

Copyright © 2016 JTPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

How to cite (APA 6th Style):

Setiawati, N., & Mardiansjah, F. H. (2023). Pertumbuhan dan Sebaran Penduduk Perkotaan di Kabupaten Cirebon . *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 23(3), 186–192.

1. PENDAHULUAN

Proses urbanisasi dalam kurun waktu lima puluh tahun terakhir memberi pengaruh sebanyak 47,1% populasi penduduk dunia dewasa ini bertempat tinggal di daerah perkotaan (Cohen, 2006). Adapun urbanisasi dipahami sebagai proses terjadinya kenaikan jumlah penduduk perkotaan diikuti dengan kenaikan konsentrasi penduduk beserta aktivitasnya pada kawasan perkotaan, yang menyebabkan peningkatan lebih tinggi terjadi pada kepadatan serta intensitas kawasan dibandingkan kawasan sekitarnya (Sato & Yamamoto, 2005). Peningkatan urbanisasi dianggap menjadi tantangan perkotaan untuk masa kini dan masa depan salah satunya akibat percepatan laju urbanisasi mengakibatkan percepatan pada perkembangan perkotaan. Pembentukan kota salah satunya akibat adanya simpul jaringan serta jalur perdagangan, dengan potensi selain memajukan perkembangan internal ke wilayahnya juga untuk memajukan perkembangan ke luar batas wilayah sekitar dan luarnya (Du, 2017). Sehingga urbanisasi terdefiniskan sebagai suatu proses mengubah perkembangan wilayah menuju karakteristik kota dan membentuk kehidupan pedesaan menjadi perkotaan dalam berbagai konteks (Nuzullia & Setyono, 2017).

Akibat pertumbuhan kota dari fenomena urbanisasi yaitu timbulnya kota-kota kecil yang teridentifikasi di kawasan pinggiran, yang dikerucutkan menjadi istilah “peri-urbanisasi” yaitu

terjadinya perubahan dinamis sebagai hasil dari pertumbuhan tidak terencana di kawasan metropolitan (Ahani & Dadashpoor, 2021). Terdapat karakter khusus urbanisasi yang terjadi di negara berkembang terjadi akibat adanya kaitan dengan dengan proses urbanisasi pedesaan, migrasi desa-kota serta campuran kegiatan baik pertanian atau non pertanian, adapun proses peri-urbanisasi berkaitan dengan pola kesejahteraan perkotaan bagi negara berkembang (Firman & Fahmi, 2017). Hal ini yang mendasari fenomena meningkatnya populasi perkotaan, sehingga menyebabkan peningkatan terhadap keberadaan kota-kota besar serta kota-kota dengan ukuran yang sebelumnya tidak terjadi. Selanjutnya fungsi dari ukuran populasi suatu kota terkait dengan proses bagaimana serta dimana batas-batas administrasi kota dibentuk (Cohen, 2006).

Kawasan Cirebon yang terdiri atas Kota Cirebon dan Kabupaten Cirebon menjadi salah satu kawasan di Pulau Jawa yang teridentifikasi sebagai kawasan yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan relatif membesar serta berbasis pada kota kecil dan menengah (Fahmi et al., 2014). Pengaruh meningkatnya penduduk perkotaan yang dialami Kabupaten Cirebon menjadi dasar mengapa perkembangan kota-kota kecil pun mengalami peningkatan. Tercatat dalam kurun waktu 30 tahun terakhir terjadi peningkatan jumlah penduduk di Kabupaten, dengan jumlah rata-rata penduduk yaitu 1.983.834 jiwa dan diikuti oleh jumlah kepadatan penduduk rata-rata 2.157 jiwa/km². Peningkatan jumlah penduduk yang tampak signifikan terjadi pada jumlah penduduk perkotaan, dengan peningkatan jumlah hingga 1.125.496 jiwa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap proses spasial dari pertumbuhan penduduk perkotaan di wilayah pinggiran metropolitan Kabupaten Cirebon. Jumlah penduduk perkotaan di Kabupaten Cirebon menjadi penarik penelitian ini karena jumlah dan dinamika perkembangannya yang sangat jauh berbeda dengan Kota Cirebon sebagai kota utama.

2. DATA DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix method*, berupa gabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan data sekunder. Metode kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi olahan data BPS dengan karakteristik *numeric* sehingga penjelasan terkait olahan data akan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan jumlah penduduk perkotaan baik dengan data persentase, rata-rata, kenaikan dan penurunan serta lainnya. Adapun untuk metode kualitatif adalah penelitian dengan karakteristik utamanya studi kasus serta cenderung menggunakan analisis dalam penyampaian hasilnya.

Penelitian ini berfokus pada data sekunder dengan proses pengambilan data yang didasarkan pada sumber tidak secara langsung dan dilakukan dengan menggunakan sumber dari sumber lain. Kajian literatur dan kolektif data statistik BPS (data desa dari seluruh desa di Kabupaten Cirebon). Dalam proses pengolahan data, digunakan tiga teknik analisis yaitu statistik deskriptif, *degree of urbanization* dan analisis spasial.

Data Potensi Desa (Podes) berupa desa-desa perkotaan tahun 1990, 2000, 2010 dan 2020 serta data berupa buku-buku Kabupaten Dalam Angka periode Tahun 1990, 2000, 2010 dan 2020 terlebih dahulu dianalisis dengan dengan cara menjabarkan perkembangan dari data tersebut agar lebih dihasilkan hasil analisis tentang pertumbuhan penduduk perkotaan di Kawasan Kabupaten Cirebon serta perkembangan desa-perkotaan. Lebih lanjut identifikasi peri-urbanisasi yang terjadi dalam proses urbanisasi di Kabupaten Cirebon menggunakan analisis *degree of urbanization* (derajat urbanisasi) dengan menggunakan olahan berupa kepadatan penduduk serta pembagian kelas kepadatan yang disesuaikan dengan konsep pembagiannya (Dijkstra et al., 2021). Pembagian kelas kepadatan penduduk yang digunakan mengacu pada metode derajat urbanisasi (tabel 1).

Penjabaran menggunakan analisis deskriptif digunakan dalam menganalisis hasil kawasan perkotaan yang terbentuk dari analisis desa-perkotaan serta peri-urbanisasi, dengan menggunakan hasil analisis spasial guna mengetahui jangkauan jarak yang terbentuk dari Kota Cirebon dengan Kabupaten Cirebon, beserta pengaruh yang terbentuk dari adanya jangkauan jarak teridentifikasi. Terdapat pembagian ukuran pembagian kawasan perkotaan yang terbentuk (tabel 2).

Tabel 1. Pembagian Kelas Kepadatan dengan Standar *Degree of Urbanization* (Analisis, 2022)

No.	Besaran Kelas (Jiwa/Km ²)	Klasifikasi
1	<500	Sangat Rendah
2	501-1.000	Rendah
3	1.001-1.500	Agak Rendah
4	1.501-3.000	Sedang
5	3.001-6.000	Agak Tinggi
6	6.001-12.000	Tinggi
7	>12.001	Sangat Tinggi

Tabel 2. Pembagian Kelas Kawasan Perkotaan (Analisis, 2022)

No.	Ukuran Kawasan Perkotaan (jiwa)	Klasifikasi Kawasan Perkotaan
1	50.000-100.000	Besar
2	30.000-50.000	Sedang
3	10.000-30.000	Kecil
4	<10.000	Sangat Kecil

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan Penduduk Perkotaan di Kabupaten Cirebon

Hasil dari perhitungan Sensus Penduduk Nasional dalam beberapa periode tahun menunjukkan adanya fenomena tumbuhnya desa-desa perkotaan akibat pertumbuhan penduduk perkotaan yang juga sangat pesat terjadi di Kabupaten Cirebon (Gambar 1). Penduduk perkotaan di Kabupaten Cirebon pada Tahun 1990 hingga 2020 tumbuh dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 3.18%. Laju pertumbuhan perkotaan tertinggi terjadi pada periode 2000-2010 sebesar 9.53%. Sebagai salah satu implikasi dari hal tersebut, hasil Sensus Penduduk di Tahun 2020 mengidentifikasi bahwa lebih dari setengah penduduk di Kabupaten di dominasi oleh penduduk perkotaan diikuti jumlah tingkat urbanisasi 76.98%. Sehingga dengan demikian masyarakat di Kabupaten Cirebon sebagian besar sudah dapat diidentifikasi sebagai masyarakat perkotaan.

Tercatat terjadi kenaikan jumlah penduduk perkotaan di Kabupaten Cirebon meningkat sebesar 1.125.496 jiwa selama periode 30 tahun terakhir. Terdapat dinamika perkembangan terkait jumlah penduduk perkotaan yang ada di Kabupaten Cirebon, dengan kecenderungan peningkatan terjadi lima kali lipat dari jumlah keseluruhan penduduk perkotaan di kawasan Kota Cirebon. Akibat meningkatnya jumlah penduduk perkotaan juga memberi pengaruh terhadap kenaikan angka laju urbanisasi di kedua kawasan, dengan tingkat laju urbanisasi terjadi lebih besar di Kabupaten Cirebon yang menyentuh angka 40.37% di Tahun 2010.

Sehingga proses urbanisasi yang terjadi di Kabupaten Cirebon dapat memperkuat gagasan bahwa prosesnya merupakan hasil pemberian tekanan dari kawasan kota utama yakni Kota Cirebon yang letaknya berdekatan. Perkembangan jumlah penduduk perkotaan yang terjadi di Kabupaten Cirebon terfragmentasi di kawasan pinggiran akibat dari akomodasi pertumbuhan penduduk perkotaan dari kota utama yang berkembang di kawasan pinggiran. Pengaruh sebaran aktivitas-aktivitas di utama berdampak pada berbagai aspek terjadi di Kabupaten Cirebon menjadi faktor lain dari peningkatan pertumbuhan perkotaan yang terjadi. Maka analisis lebih lanjut terkait perkembangan dari desa-perkotaan perlu dipahami guna memberikan pemahaman agar strategi pengelolaan pembangunan di masa yang akan datang dapat terencana dengan lebih baik.

Perkembangan Desa-Perkotaan

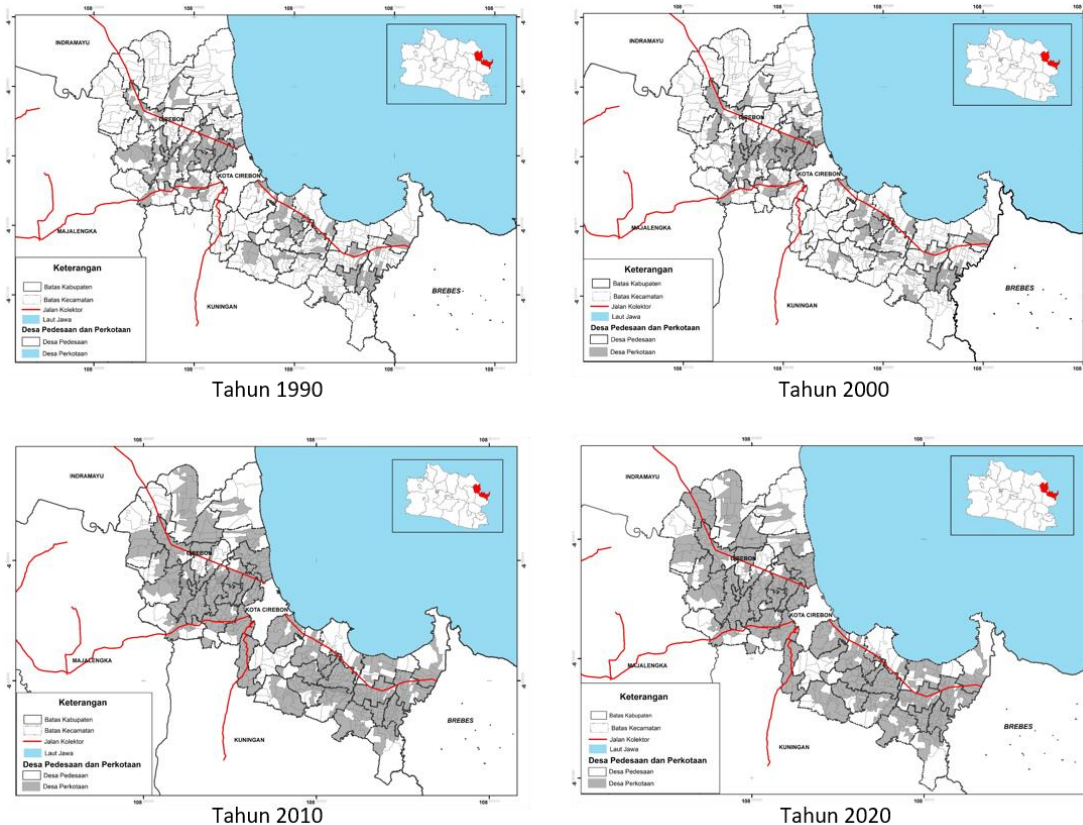
Pengaruh dari proses urbanisasi yang terus berlangsung dan mengalami peningkatan memberi dampak utamanya pada wilayah kabupaten sehingga pertumbuhan penduduk perkotaannya kerap

mengalami kenaikan dan memberi implikasi lebih lanjut pada perkembangan desa perkotaan yang teridentifikasi kian meningkat dan menyebabkan perkembangan kawasan perkotaan juga meningkat (Mardiansjah & Rahayu, 2020). Penggunaan perhitungan terkait jumlah penduduk perkotaan didasari pada perhitungan BPS, begitu juga dengan pengidentifikasian terhadap desa perkotaan dengan tetapan kriterianya. Adanya perubahan akan tetapan kriteria yang dikeluarkan oleh BPS memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan sebaran jumlah penduduk perkotaan yang ada, Firman (2014) menyampaikan pendapatnya bahwa proses sensus pendudu di Indonesia untuk periode Tahun 1900 dan 2000 mengartikan ‘perkotaan’ apabila dapat memenuhi tiga ketetapan kriteria yang dikeluarkan BPS: (1) kepadatan penduduk perkotaan yang terdapat di suatu kawasan 5.000 atau lebih jiwa per kilometre persegi; (2) terdapat 25% rumah tangga bekerja pada sektor pertanian; (3) terdapat delapan atau lebih jenis fasilitas perkotaan.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Perkotaan beserta Tingkat Urbanisasi Kawasan Cirebon Tahun 1990, 2000, 2010 dan 2020 (Analisis 2022)

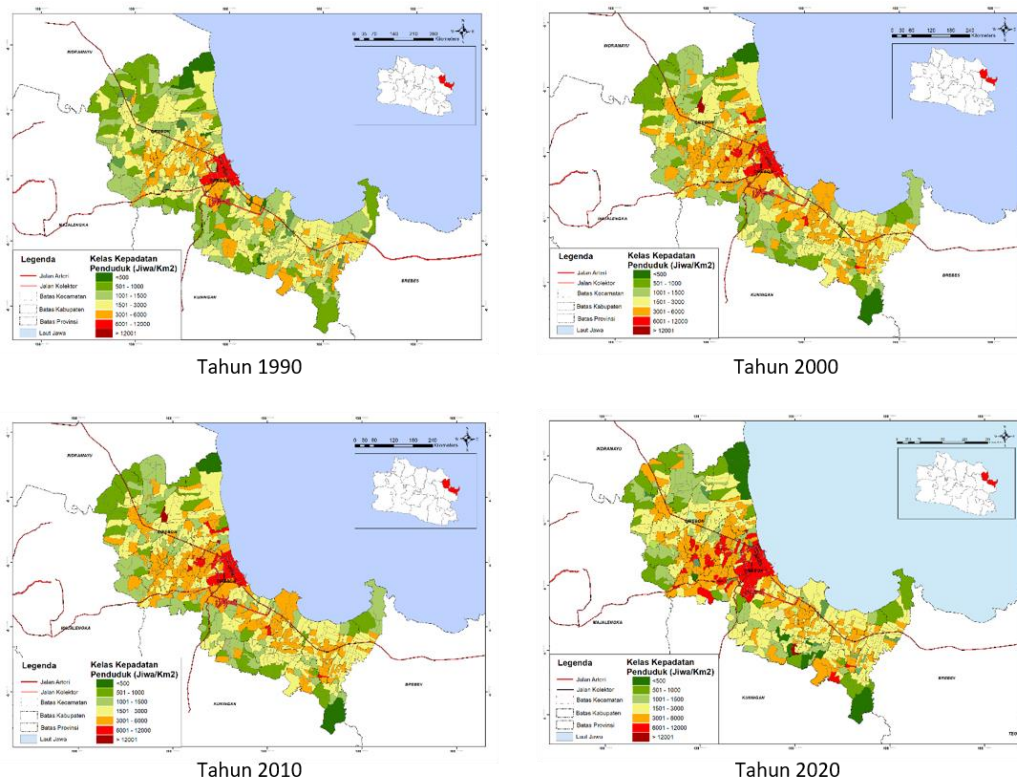
Kota	1900	2000	2010	2020
Jumlah Penduduk Total				
Kota Cirebon	254.878	269.186	295.764	333.303
Kabupaten Cirebon	1.644.059	1.843.096	2.177.355	2.270.827
Jumlah Penduduk Perkotaan				
Kota Cirebon	254.878	269.186	295.764	333.303
Kabupaten Cirebon	609.903	674.574	1.676.165	1.735.399
Tingkat Urbanisasi				
Kota Cirebon	100%	100%	100%	100%
Kabupaten Cirebon	37,09%	36,61%	76,98%	76,42%

Gambar 1. Perkembangan Desa-Perkotaan di Kabupaten Cirebon (Analisis, 2022)



Tampak pada gambar 2 bahwa pertambahan desa perkotaan yang teridentifikasi setelah Tahun 2000 jauh lebih besar daripada yang terjadi sebelum Tahun 2000. Peningkatan jumlah desa-perkotaan dalam kurun waktu tiga puluh tahun mengalami peningkatan pesat, dimana pada Tahun 1990 teridentifikasi 136 desa-perkotaan melonjak tinggi menjadi 312 desa perkotaan. Sebaran desa-perkotaan yang teridentifikasi lebih di dominasi oleh kawasan Kabupaten Cirebon bagian barat, akibat adanya pengaruh dua jaringan jalan yang mengapit sehingga pertumbuhan dan sebaran lebih masif terjadi, dengan kecenderungan perkembangan terkonsentrasi dan mengarah kepada pembentukan koridor perkotaan yang berbasis pada jaringan Jalan Nasional Pantura (Pantai Utara) Jawa. Dapat disebutkan bahwa faktor eksternal yaitu adanya pengaruh keberadaan kota utama serta keberadaan jaringan jalan sangat mempengaruhi perkembangan di bagian barat. Kawasan timur yang dilalui satu jaringan jalan memiliki karakter perkembangan desa-perkotaan yang cenderung berkembang akibat faktor internal yaitu kekuatan wilayah tersebut untuk berkembang. Peningkatan yang terjadi memiliki keterkaitan dengan dilaksanakannya era otonomi daerah, sejak Tahun 2000 yang memberikan kewenangan dan keleluasaan untuk setiap daerah di Indonesia, termasuk daerah-daerah kabupaten sehingga memiliki kewenangan untuk mengelola pertumbuhan serta pembangunannya secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan penduduk perkotaan merupakan hasil pengaruh dari adanya sebaran desa-perkotaan yang meningkat.

Gambar 2. Perkembangan Kepadatan Penduduk Per-Desa Kabupaten Cirebon (Analisis, 2022)



Peri-Urbanisasi dalam Urbanisasi Wilayah Kabupaten Cirebon

Pertumbuhan penduduk perkotaan di wilayah kabupaten salah satunya dapat diidentifikasi dengan melihat bagaimana pola urbanisasi yang terjadi. Menelisik urbanisasi yang terjadi saat ini juga melibatkan perubahan proporsi demografi serta kegiatan ekonomi dari suatu wilayah, yang mengarah pada berubahnya pola aktivitas desa menjadi kota di wilayah pinggiran. Pola perkembangan urbanisasi Kabupaten Cirebon menunjukkan peningkatan kepadatan penduduk dominasi angka tinggi. Peningkatan perkembangan kepadatan penduduk ditandai dengan semakin banyaknya desa-desa di Kabupaten Cirebon dengan angka kepadatan 3.000 hingga lebih dari 12.000 jiwa per kilometer

persegi. Dinamika perkembangan untuk kepadatan penduduk apabila ditelisik dari sudut pandang kawasan perkotaan, faktor yang berpengaruh untuk perkembangan kepadatan penduduk dapat diklasifikasikan menjadi pengaruh internal dan eksternal. Hal ini memiliki pola yang sama dengan perkembangan desa-perkotaan, dimana dominasi perkembangan terjadi di kawasan bagian barat.

Pola urbanisasi yang terbentuk di Kabupaten Cirebon merupakan peri-urbanisasi dengan karakternya yaitu masih memiliki campuran antara kota serta perkotaan. Selain itu, pertumbuhan yang teridentifikasi merupakan peningkatan pertumbuhan kota-kota di Jawa dengan menunjukkan fenomena urbanisasi yang semakin meningkat dan mendorong fenomena (*sprawl*) kota-kota kecil dan menengah di Jawa, khususnya di pinggiran kota. Identifikasi lain yang tampak yaitu adanya aglomerasi dari kawasan-kawasan berkepadatan penduduk tinggi pada sekitar kawasan pinggiran kota utama yakni Kota Cirebon dan kawasan yang berkembang akibat pengaruh jaringan jalan. Kuatnya pengaruh pertukaran arus informasi, orang dan barang di berbagai kegiatan memberi akibat kian biasanya batasan dari kawasan Kota Cirebon dan Kabupaten Cirebon setelah mengalami perkembangan urbanisasi. Hal tersebut kian menegaskan argumen bahwa perkembangan meningkat dari kepadatan Kabupaten Cirebon memberi dampak berupa perluasan terhadap perkembangan daerah di sekitarnya.

4. KESIMPULAN

Kabupaten Cirebon mengalami proses perkembangan kawasan yang sangat pesat, utamanya dilihat dari tingkat urbanisasi yang tumbuh hingga 76.42% di periode Tahun 2020. Perkembangan tersebut disebabkan utamanya oleh faktor berkembangannya kawasan perkotaan yang dipengaruhi juga akibat perkembangan jumlah penduduk perkotaan. Peningkatan jumlah penduduk terjadi akibat pengaruh keberadaan jangkauan jarak antara Kabupaten Cirebon dengan Kota Cirebon, merupakan *core city* sehingga perluasan wilayah berdampak pada kawasan kabupaten. Adapun perkembangan desa-perkotaan yang terjadi besar dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk perkotaan. Teridentifikasinya 312 desa-perkotaan yang terjadi di periode Tahun 2020 selanjutnya akan teraglomerasi membentuk kawasan perkotaan. Proses perkembangan penduduk perkotaan di Kabupaten Cirebon dipengaruhi akibat dua faktor yaitu internal dan eksternal. Hal tersebut menguatkan pendapat tentang proses urbanisasi yang memberi tekanan bagi kawasan kabupaten yang memiliki letak berdekatan dengan kota utama. Perkembangan kawasan peri-urbanisasi yang terjadi juga diakibatkan dari peruntukan fungsi wilayah serta aksesibilitasnya. Selain itu, kawasan perkotaan kabupaten juga teridentifikasi berkembang dari proses reklasifikasi perdesaan menjadi desa-perkotaan yang selanjutnya akan teraglomerasi membentuk kawasan perkotaan.

5. REFERENSI

- Ahani, S., & Dadashpoor, H. (2021). Urban growth containment policies for the guidance and control of peri-urbanization: a review and proposed framework. *Environment, Development and Sustainability*, 23(10), 14215–14244. <https://doi.org/10.1007/s10668-021-01268-5>
- Cohen, B. (2006). Urbanization in developing countries: Current trends, future projections, and key challenges for sustainability. *Technology in Society*, 28(1–2), 63–80. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2005.10.005>
- Dijkstra, L., Florczyk, A. J., Freire, S., Kemper, T., Melchiorri, M., Pesaresi, M., & Schiavina, M. (2021). Applying the Degree of Urbanisation to the globe: A new harmonised definition reveals a different picture of global urbanisation. *Journal of Urban Economics*, 125, 103312. <https://doi.org/10.1016/j.jue.2020.103312>
- Du, D. (2017). The causal relationship between land urbanization quality and economic growth: evidence from capital cities in China. *Quality and Quantity*, 51(6), 2707–2723. <https://doi.org/10.1007/s11135-016-0417-z>
- Fahmi, F. Z., Hudalah, D., Rahayu, P., & Woltjer, J. (2014). Extended urbanization in small and medium-sized cities: The case of Cirebon, Indonesia. *Habitat International*, 42, 1–10.

<https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2013.10.003>

- Firman, T., & Fahmi, F. Z. (2017). The Privatization of Metropolitan Jakarta's (Jabodetabek) Urban Fringes: The Early Stages of "Post-Suburbanization" in Indonesia. *Journal of the American Planning Association*, 83(1), 68–79. <https://doi.org/10.1080/01944363.2016.1249010>
- Mardiansjah, F. H., Handayani, W., & Setyono, J. S. (2018). Pertumbuhan Penduduk Perkotaan dan Perkembangan Pola Distribusinya pada Kawasan Metropolitan Surakarta. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 6(3), 215. <https://doi.org/10.14710/jwl.6.3.215-233>
- Mardiansjah, F. H., & Rahayu, P. (2020). Perkembangan Kawasan Perkotaan Kecil Di Pinggiran Kota Pekalongan. *Jurnal Geografi Gea*, 20(2), 151–168. <https://doi.org/10.17509/gea.v20i2.25842>
- Nuzullia, L., & Setyono, J. S. (2017). Kajian Siklus Urbanisasi Pada Wilayah Pinggiran Kota Semarang (Studi Kasus: Kecamatan Mijen). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 13(4), 439. <https://doi.org/10.14710/pwk.v13i4.18263>
- Sato, Y., & Yamamoto, K. (2005). Population concentration, urbanization, and demographic transition. *Journal of Urban Economics*, 58(1), 45–61. <https://doi.org/10.1016/j.jue.2005.01.004>